

Studi Pendahuluan: Pengukuran Keterlibatan Pembelajaran Online Mahasiswa dalam Situasi Pandemi (Pendekatan Studi Kasus)

Yohannes Kurniawan,
Information Systems Department,
School of Information Systems,
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia, 11480,
ykurniawan@binus.edu

Irenea Jessica Dwitanthea Susanto,
Information Systems Department,
School of Information Systems,
Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia, 11480,
irenea.susanto@binus.ac.id

Abstract—Situasi pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 membuat segalanya berubah, termasuk pembelajaran bagi semua mahasiswa di seluruh dunia. Dalam situasi pandemi seperti ini, pembelajaran online dapat menjadi alternatif dan membantu semua mahasiswa untuk tetap belajar dari jauh atau biasa disebut pembelajaran online. Pembelajaran online sudah diterapkan sejak lama di Perguruan Tinggi. Mahasiswa tetap dapat mempelajari materi di rumah melalui perangkat lunak yang mendukung mereka untuk pertemuan online. Pembelajaran online memiliki kelebihan dan kekurangan bagi mahasiswa dan dosen. Mahasiswa tetap dapat mempelajari materi dari perkuliahan mereka dengan mengikuti kelas-kelas yang disediakan Universitas. Mahasiswa dapat membuat kelas menjadi interaktif dengan mengajukan pertanyaan sepanjang kuliah mereka. Jadi pembelajaran Online sangat efektif untuk Mahasiswa Universitas. Penelitian ini mengamati situasi di sesi kelas online untuk melihat tingkat *engagement* antara dosen dan mahasiswa. Sehingga peneliti dapat mengukur seberapa efektif atau tidaknya metode perkuliahan *video conference* di dalam kelas untuk melibatkan mahasiswa khususnya mahasiswa S1.

Keywords—online learning, pandemi, mahasiswa,

I. PENDAHULUAN

Kita sudah tahu bahwa di era saat ini, kita hidup di dunia yang penuh dengan teknologi. Dunia kita berubah dari waktu ke waktu terutama teknologi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi atau komunikasi dapat dikendalikan dari jauh, ya berarti tidak ada celah untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi. Kita juga sudah tahu bahwa dunia kita sekarang berperang melawan covid-19, dan sekali lagi teknologi membantu

kita dalam segala hal. Mulai sekarang, kita melakukan semua aktivitas dan bekerja dari rumah tanpa bertemu orang, termasuk belajar. Pandemi ini mungkin membuat setiap mahasiswa dan orang tua takut untuk keluar rumah dan melakukan segala aktivitas, namun masalah tersebut dapat diselesaikan dengan kelas online. Pertama-tama, apa itu virus corona? Coronavirus adalah virus dengan potensi pandemi yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut yang parah dan kematian manusia yang cukup besar, yang menyebabkan keadaan darurat kesehatan masyarakat [1]. Virus corona telah memberikan dampak besar bagi dunia pendidikan, dimana dengan dikeluarkannya himbauan pemerintah untuk bersama-sama melawan Covid-19 dengan menghindari aktivitas yang kompleks, *social distancing*, *physical distancing*, pembatasan keluar rumah melalui *work from home* (WFH) dan memaksimalkan aktivitas yang memungkinkan dilakukan dari jarak jauh melalui sistem online.

Kebijakan pemerintah pusat tersebut segera ditindaklanjuti oleh BINUS University dengan diterbitkannya Surat Edaran Rektor pertama BINUS University pada 14 Maret 2020 yang mengukuhkan pengalihan seluruh kegiatan perkuliahan konvensional (tatap muka) menjadi perkuliahan online berbasis platform e-learning. dan bentuk pembelajaran online lainnya, serta kegiatan. Pembelajaran online tidak cukup hanya mentransfer materi ajar secara langsung ke materi yang disampaikan secara online, tetapi salah satu hal terpenting dalam pembelajaran online adalah bagaimana dosen dapat berinteraksi dengan mahasiswanya [2]. Dan melalui instruksi pembelajaran yang tepat dan efektif agar proses pembelajaran itu sendiri dapat berjalan dengan baik, sehingga hasil belajar yang telah ditetapkan dapat dicapai

dan dimiliki oleh mahasiswa. Membangun kepercayaan, motivasi dan kesadaran belajar mahasiswa perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh dosen melalui pembelajaran instruksional yang disiapkan dosen. Memeriksa tugas dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa merupakan langkah awal dalam membangun kepercayaan diri, motivasi dan kesadaran akan pembelajaran ini [2]. Dalam situasi pandemi ini, pembelajaran online untuk mahasiswa diperlukan. Bagi semua pelajar di seluruh dunia, pembelajaran online adalah satu-satunya cara untuk tetap belajar tanpa keluar rumah dan menghadapi virus. E-learning biasanya menggunakan internet dan beberapa teknologi penting lainnya, oleh karena itu mahasiswa dapat mengembangkan materi untuk tujuan pendidikan, menggunakan lebih banyak teknologi, penyampaian instruksional dan pengelolaan program menyatakan bahwa dua jenis pembelajaran online, Pembelajaran online dapat efektif dan efisien, instruktur, organisasi dan lembaga harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan keterbatasan [3].

E-learning bagi mahasiswa adalah satu-satunya cara untuk belajar tanpa merasa takut akan virus yang dapat menyerang mahasiswa. Semua pemerintah dan orang tua setuju dengan sistem ini, tetapi sistem ini mungkin memiliki kelebihan dan kekurangan. Keunggulan e-Learning yang pertama adalah Efisiensi, Keterjangkauan, Keterjangkauan Waktu dan Tempat, Keterjangkauan, Peningkatan Kehadiran Mahasiswa, dan Menyesuaikan Berbagai Jenis Gaya Belajar. Kekurangan e-Learning adalah, Ketidakmampuan untuk Fokus Pada Layar, Masalah Teknologi, Rasa Terisolasi, Pelatihan Guru, dan Mengatur Waktu Layar [4]. Beberapa universitas menerapkan mahasiswa untuk membuat beberapa strategi dengan cara yang sama seperti bisnis menjaga pelanggan mereka. [5]. Perspektif mahasiswa tentang pembelajaran online dalam situasi pandemi semuanya baik-baik saja. Studi Perspektif tidak hanya melihat situasi, tetapi di sini mahasiswa belajar, memperluas wawasan, dan menjadi *platform* baru untuk mempersiapkan diri di masa depan. Dalam perspektif siswa dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperluas wawasan dan perspektif mereka tentang dunia kerja berdasarkan pengalaman mahasiswa [6]. Kepuasan mahasiswa terkait perspektif dipengaruhi oleh strategi pengajaran online yang diterapkan untuk merespons pandemi dalam mengembangkan kursus online. Dalam hal ini, strategi pengajaran yang mengacu pada *platform* komunikasi dan pemilihan aktivitas yang diusulkan oleh instruktur untuk digunakan saat mengajar online. [7].

Pada dasarnya, pembelajaran online dapat digunakan dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Namun, pembelajaran online membutuhkan lebih banyak fasilitas

seperti akses internet dan *smartphone* atau *notebook*. Bagaimana jika fasilitas infrastruktur internet tidak memadai seperti di pedesaan? Apakah proses pembelajaran masih bisa berjalan? Menurut data dari Budianto dkk, hanya 48,3% daerah pedesaan yang sudah terkoneksi internet dan sisanya masih kesulitan mengakses [8]. Oleh karena itu, pembelajaran online dimaksudkan untuk 14 hari saja. Akibatnya, Universitas di Indonesia menerapkan kelas pembelajaran online penuh. Untuk meminimalkan penyebaran pandemi, universitas bekerja keras dalam menyesuaikan kegiatan belajar mengajar mereka. *Platform* pembelajaran online seperti ZOOM Meeting, Google classroom dan Ms-Teams menjadi lebih populer. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali saran dan kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran online [9]. Keberhasilan implementasi sistem e-learning mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pengguna. Menelaah tantangan dalam e-learning dapat memandu berbagai pemangku kepentingan seperti institusi pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan untuk memenuhi kebutuhan pengguna sistem e-learning yaitu mahasiswa dan dosen agar dapat mengimplementasikan e-learning secara efektif [10]. Motivasi dapat dipicu dengan menggunakan berbagai fitur menarik dalam e-learning. Memaksimalkan fitur-fitur tersebut perlu digunakan karena pada umumnya dosen hanya menggunakan fitur-fitur sederhana seperti forum diskusi. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pelatihan yang harus dilakukan oleh para dosen. Hal ini dapat mempengaruhi e-learning interaktif. Apalagi media yang digunakan dalam e-learning tidak hanya dari laptop. Namun, siswa juga dapat menggunakan *smartphone* untuk digunakan dalam proses pembelajaran aktif.

Akibatnya, dapat menambah motivasi belajar online kepada mahasiswa [11]. Berdasarkan pendapat orang selama ini, masih ada celah literatur sistem E-learning antar perguruan tinggi pasca merebaknya pandemi Covid-19 pada penutupan perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan terhadap kepuasan pengguna dan dampak penggunaan sistem pembelajaran online pada keberhasilan portal pembelajaran online [12]. Interaksi yang baik di kelas online adalah dengan menyelesaikan komunikasi dua arah antara pendidik dan mahasiswa, termasuk dengan memberikan umpan balik yang informatif untuk mempromosikan pemahaman pelajaran oleh peserta didik. Dan unsur kompetensi lain yang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran online yang efektif adalah keterampilan administrasi; persiapan yang baik untuk menyelenggarakan kelas online akan menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang sukses [13] Pengajaran online menggunakan kontribusi *paperless* dalam

mendistribusikan materi serta mengirimkan tugas. Selain itu, Oproiu (2015) mengambil studi tentang penggunaan *platform* e-learning (Moodle) dalam proses pengajaran di universitas. [14]. Menurut perspektif seseorang, guru lebih banyak tantangan dengan pembelajaran online dan hambatan, termasuk beberapa aturan dalam pemilihan metode pengajaran yang biasanya diterapkan di kelas reguler atau kelas offline, materi kurikulum yang lebih sedikit, kurangnya keterampilan teknologi yang menghambat potensi pembelajaran online, kurangnya kemampuan dan berbagai sumber dalam bahasa Indonesia menghasilkan lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan konten elektronik, waktu layar yang lebih lama sebagai akibat dari pembuatan konten elektronik dan memberikan umpan balik pada pekerjaan mahasiswa, komunikasi yang lebih intens dan memakan waktu dengan orang tua, tantangan untuk koordinasi yang lebih baik dengan guru, kepala sekolah, dan tagihan internet yang lebih tinggi. [15].

II. METODE

Bentuk metode “Pembelajaran Online Bisa Menjadi Alternatif Mahasiswa” yang digunakan sebagai berikut :

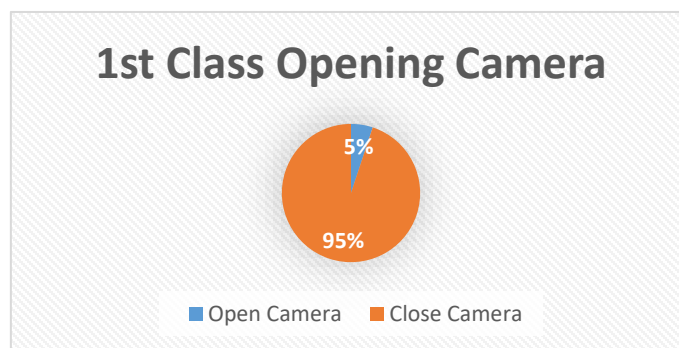
1. Mengidentifikasi Objek: Mengidentifikasi objek masalah menggunakan data yang kami kumpulkan dari jurnal dan artikel yang kami cari, dan analisis.
2. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari observasi dengan mengikuti kelas mahasiswa dari zoom dan melihat perbedaan antara sesi 1 dan sesi 2.
3. Observasi: Mengamati 2 kelas yang memiliki perbedaan kelas dan kuliah untuk membandingkan dan mengevaluasi perbedaan antara 2 kelas tersebut.
4. Perbandingan antara 2 kelas, bagaimana respon mahasiswa terhadap kuliahnya, apa aturan yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang harus dipatuhi misalnya membuka kamera, menggunakan gambar latar, izin jika ingin ke toilet atau yang lainnya, harus interaktif dengan perkuliahan atau tidak, dll. Pengamatan yang penulis lakukan adalah pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 13.20 - 15.20 WIB, dan 3 Desember 2021 pukul 07.20 - 09.00 WIB.
5. Pengelolaan Data: Mengumpulkan data dari observasi antara 2 kelas, dan membuat kesimpulan tentang perbedaan antara dua kelas.
6. Hasil Analisis Data: Menganalisis mengapa ada perbedaan antara dua kelas dan menulis hasil analisisnya.

7. Kesimpulan dan Saran: Hasilnya akan dijelaskan pada poin hasil dan pembahasan di bawah ini termasuk datanya.

Metode yang digunakan mengikuti data yang sebenarnya karena penulis melihat banyak perbedaan antara dua kelas yang membedakan dosen dan mahasiswa. Data yang berupa screenshot dari observasi termasuk dalam penelitian ini. Dengan melihat data kita bisa melihat dan menganalisa bahwa pembelajaran online juga bisa efektif di masa pandemi ini.

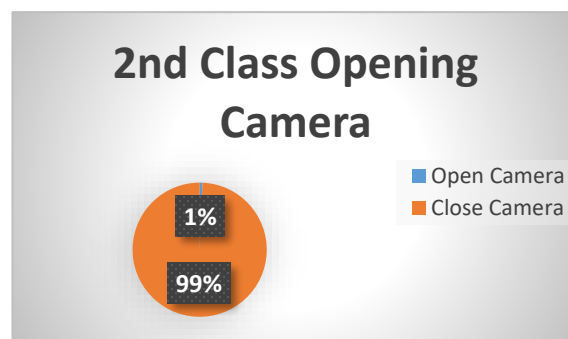
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari membandingkan dua kelas pembelajaran online dan kuliah beda ini sama sekali berbeda. Kelas dimulai dan semua peserta mengikuti kelas. Ada 434 peserta yang mengikuti kelas ini (kelas besar), termasuk kuliah. Di *chatbox* kuliah dimana semua peserta mengganti nama menjadi StudentID – Name.



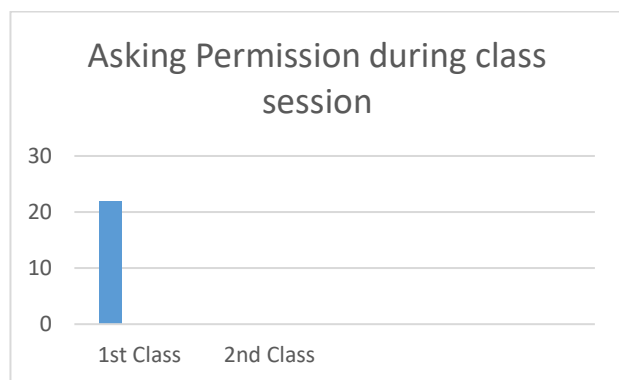
Gambar 1. Prosentase Partisipan kelas 1 buka camera Sepanjang Kelas

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelas pertama adalah 5% peserta atau mahasiswa yaitu 27 peserta dari 503 peserta yang 95% termasuk perkuliahan yang membuka kameranya pada saat kelas dimulai.



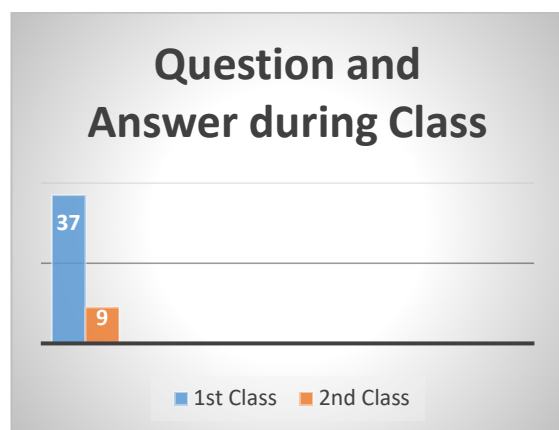
Gambar 2. Prosentase Partisipan kelas 2 buka camera Sepanjang Kelas

Pada Gambar 2 terlihat prosentase peserta yang membuka kamera pada saat kelas adalah 1% dari 99% dimana 3 peserta termasuk kuliah dari 440 peserta.



Gambar 3. Perbandingan Pertanyaan via chatbox sepanjang kelas

Perbandingan antara kelas satu dan kelas dua untuk meminta izin (contoh : tidak membuka kamera, otomatis logout dari sesi dan pergi ke kamar mandi), adalah kelas pertama ada 25 peserta yang meminta izin untuk kuliah tetapi di kelas kedua ada 0 peserta meminta izin untuk kuliah mereka.



Gambar 4. Perbandingan Tanya Jawab di dalam Kelas antara dua kelas

Pada Gambar 4 kita dapat melihat perbandingan sesi interaktif antara dosen dan mahasiswa selama sesi kelas. Pada kelas pertama terlihat 3 dosen dan 27 peserta atau mahasiswa membuka kamera dan aktif mendengarkan perkuliahan dengan mematuhi peraturan yaitu membuka kamera dan membisukan mikrofon pada saat perkuliahan di dalam kelas. Seperti yang bisa kita lihat, semua peserta di chatbox peserta zoom, peserta atau mahasiswa dari kelas ini yang tidak membuka kamera mereka kemudian meminta izin kepada dosennya untuk tidak bisa membuka

kameranya, dan alasannya disebabkan oleh sinyal dan kesalahan dari kamera ponsel atau komputer mereka. Semua peserta mengganti nama sesuai ketentuan.

Semua peserta atau mahasiswa dan dosen di kelas ini sangat interaktif dan komunikatif satu sama lain, ketika kuliah mereka menanyakan apa gunanya materi, mereka menjawab semua pertanyaan tentang materi yang disampaikan, mereka dapat menjawab dengan mudah. Seperti yang kita lihat, para peserta di kelas ini sangat kooperatif selain itu komunikasi antara mahasiswa dan dosen sangat interaktif, para peserta tidak pasif dan beberapa dari mereka menjawab pertanyaan selama sesi kelas, dan itu berarti materi yang mereka pelajari untuk hari itu terkirim dengan sukses. Para peserta juga biasanya meminta izin untuk kuliah jika ingin ke toilet, dan tidak membuka kamera menyebabkan sinyal dan kamera error karena jika tidak meminta izin jika dipanggil oleh dosennya dan jika tidak ditanggapi, hal ini akan menjadikan mahasiswa ini status absensinya absen.

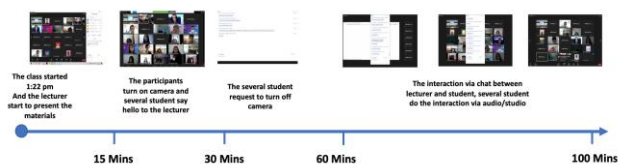
Di kelas kedua, terlihat 1 dosen dan 3 peserta atau mahasiswa yang membuka kameranya dan aktif mendengarkan perkuliahan dengan mematuhi peraturan yaitu membuka kamera dan membisukan mikrofonnya. Di kelas kedua, banyak mahasiswa yang tidak membuka kamera. Kelas kedua sangat berbeda dengan kelas pertama. Terlihat pada chatbox di kelas kedua, mahasiswa tidak meminta izin untuk tidak membuka kameranya. Kelas ini juga tidak interaktif karena kita dapat melihat chatbox hanya 1-2 mahasiswa yang bertanya tentang materi. Kelas kedua mungkin tampak tidak aktif dan chatbox yang kosong.

Seperti yang kita lihat data antara kelas pertama dan kelas kedua, ada begitu banyak perbedaan antara dua kelas. Para peserta di kelas pertama sangat komunikatif dan interaktif dengan perkuliahan mereka, mereka meminta izin ketika ingin ke toilet atau tidak membuka kamera karena suatu alasan, juga mereka bisa menjawab pertanyaan perkuliahan melalui chatbox. Para peserta di kelas pertama juga sangat kooperatif.

Pada kelas kedua terlihat 99% peserta menutup kamera dan tanpa meminta izin sampai akhir kelas. Para peserta membisukan mikrofon mereka selama kelas sehingga perkuliahan berjalan dengan baik. Pada kelas 1 persentase peserta yang membuka kamera adalah 5% dari 95%. 27 peserta dari 503 peserta termasuk dosen yang membuka kamera selama sesi kelas. Sedangkan pada kelas 2 kita dapat melihat bahwa hanya 1% dari 99% peserta yang membuka kamera mereka termasuk kuliah. Yang mana 3 peserta tersebut termasuk kuliah dari 440 peserta.

Perbandingan antara kelas satu dan kelas dua untuk meminta izin kuliah mereka, kelas pertama 25 peserta

meminta izin untuk kuliah mereka tidak membuka kamera, pergi ke kamar mandi, dan relogin karena masalah sinyal. Kelas kedua adalah 0 peserta meminta izin selama sesi kelas. Kelas pertama ada 37 peserta yang aktif dan menjawab pertanyaan. Di kelas kedua, ada 9 peserta yang menjawab pertanyaan kuliah dan mengajukan pertanyaan selama sesi kelas.



Gambar. 5 Zoom Session Learning Journey untuk Class 1



Gambar. 6 Zoom Session Learning Journey untuk Class 2

Berdasarkan perjalanan belajar pengguna dari mahasiswa yang dapat kita lihat pada gambar 5 dan 6, mahasiswa lebih suka tidak ingin terlibat dengan menyalakan kamera, mereka lebih suka mematikan kamera (karena masalah koneksi) dan melakukan interaksi melalui chat dengan dosen. Poin positif untuk peserta kelas besar ini, kami memiliki 6 dosen yang menghadiri sesi zoom per kelas. Artinya ketika salah satu dosen memberikan materi, dosen yang lain akan membantu menjawab sesi tanya jawab melalui chat. Pelajaran lain yang kami dapatkan dari metode ini adalah mahasiswa akan mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang variatif dari beberapa dosen di kelas virtual. Mereka lebih memilih untuk berinteraksi dengan dosen melalui live chat daripada menggunakan suara atau video. Dosen menjawab semua pertanyaan melalui suara dan obrolan untuk memastikan semua mahasiswa mengerti tentang materi. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil penelitian awal terkait studi kasus di Indonesia. Hal terpenting dalam proses pembelajaran online adalah pengukuran bagaimana mahasiswa memahami materi dan tetap fokus dalam sesi virtual.

Tabel 1. Keterlibatan Dasar dalam Pembelajaran Online

<i>The Engagement Level</i>	<i>The Features</i>	<i>How to Engage?</i>
<i>Attract Attention of Learners</i>	<i>The sharing screen features & Video</i>	<i>Starting with sharing session in 30 mins</i>
<i>Connect</i>	<i>Chat and Video, the other platform to engage (Mural, Google Jamboard, and padlet)</i>	<i>How to know the participants understand with the materials? (60 mins)</i>
...	...	...

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sarana *video conference* pada Mahasiswa di masa pandemi merupakan alternatif yang baik. Mahasiswa dapat belajar di rumah dengan aman dan tetap mendapatkan materi selama sesi kelas. Mungkin sebagian mahasiswa terlihat tidak memperhatikan perkuliaannya dengan tidak membuka kamera namun kenyataannya mungkin aturan dari perkuliaannya akan lebih fleksibel. Jadi inti dari penelitian ini adalah pembelajaran online untuk mahasiswa sangat efektif dan juga aman selama situasi pandemi. Hal lain yang harus kita pikirkan adalah metode untuk melibatkan mahasiswa di dalam kelas dengan membagi mereka menjadi ruang *breakout*. Dan ide lainnya, kita harus menilai kemampuan pengetahuan mahasiswa melalui kuis di akhir sesi. Penelitian selanjutnya, kami ingin mengukur efektivitas interaksi *video conference* dengan merancang metode perjalanan belajar pengguna yang dapat meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa.

REFERENCES

- [1] R. Pathirathna, P. Adikari, D. Dias dan U. Gunathilake, *CRITICAL PREPAREDNESS, READINESS, AND RESPONSES TO THE COVID-19 PANDEMIC: A NARRATIVE REVIEW*, vol. 8, no. 2020, pp. 21-23, 2020.
- [2] M. Giatman, S. Siswati dan I. Y. Basri, "Journal of Nonformal Education," *Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia*, pp. 168-175, 2020.
- [3] O. B. Adedoyin dan E. Soykan, *Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities*, 2020.
- [4] P. Gautam, "Advantages And Disadvantages Of Online Learning," *eLearning Industry*, 10 10 2020. [Online]. Available: <https://elearningindustry.com/advantages-and-disadvantages-online-learning>. [Diakses 20 December 2020].
- [5] L. Pham, "International Journal of Educational Technology in Higher Education," *Does e-learning*

- service quality influence e-learning student satisfaction and loyalty? *Evidence from Vietnam*, 2019.
- [6] S. S. A. R. dan S. Siradjuddin, *An Analysis of University Students' Perspective on Online Learning in the Midst of Covid-19 Pandemic*, vol. 53 (2), pp. 125-137, 2020.
- [7] N. M. Almusharraf dan S. H. Khahro, *Students' Satisfaction with Online Learning Experiences*, vol. 15, pp. 246-267, 2020.
- [8] B. Setiawan dan V. Lasha, *COVID-19 PANDEMIC: THE INFLUENCE OF FULL-ONLINE LEARNING FOR ELEMENTARY SCHOOL IN RURAL AREAS*, vol. 9, pp. 114-123, 2020.
- [9] N. Nartiningrum dan A. Nugroho, *Online Learning amidst Global Pandemic: EFL Students' Challenges, Suggestions, and Needed Materials*, vol. 4, pp. 115-140, 2020.
- [10] Q. Aini, M. Budiarto, U. Rahardja dan P. O. H. Putra, "Journal of Information System," *Exploring E-learning Challenges During the Global COVID-19 Pandemic: A Review*, vol. 16, no. 2, pp. 57-65, 2020.
- [11] A. Hidayat, *STUDENTS' PERCEPTION OF E-LEARNING DURING COVID-19 PANDEMIC*, vol. 2, pp. 34-45, 2020.
- [12] A. Shahzad, R. Hassan, A. Y. Aremu, A. Hussain dan R. N. Lodhi, *Effects of COVID-19 in E-learning on higher education institution students: the group comparison between male and female*, 2020.
- [13] H. Rifiyanti, "Journal of English Language Teaching," *Learners' Perceptions of Online English Learning during COVID-19*, vol. 5, pp. 31-35, 2020.
- [14] A. Cahyadi, *Covid-19 Outbreak and New Normal Teaching in Higher Education: Empirical Resolve from Islamic Universities in Indonesia*, vol. 20, pp. 255-266, 2020.
- [15] Fatoni, N. Arifianti, E. Nurkhayati, E. Nurdiawati, F. G. Pamungkas, S. Adha, I. A. Purwanto, O. Julyanto dan E. Azizi, *University Students Online Learning System During Covid-19 Pandemic: Advantages, Constraints and Solutions*, vol. 11, pp. 570-576, 2020.